

**Gaya Belajar Mahasiswa
Program Penyetaraan D2 Guru SD Semester III
Kabupaten Sragen**

**Oleh:
Elang Mujiyati**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Universitas Terbuka
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
1994**

ABSTRAKS

Setiap situasi belajar akan dihadapi secara utuh oleh individu yang belajar. Setiap pesan atau bimbingan yang disampaikan oleh tutor, akan diolah secara berbeda-beda oleh tiap individu yang belajar tersebut sesuai minat, keinginan, metode maupun gaya belajar yang menjadi kebiasaannya.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pengetahuan komposisi gaya belajar mahasiswa PPD2 GSD Kabupaten Sragen. Pengetahuan tersebut penting untuk menentukan strategi tutorial sesuai keadaan mahasiswa, sehingga proses tutorial akan lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini menggunakan metode angket dan data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 6 tipe gaya belajar yang ada, hanya ada 4 yang dimiliki oleh mahasiswa PPD2 GSD Semester III Kabupaten Sragen. Gaya belajar Avoiden menduduki urutan teratas dengan 63 peserta, partisipan 43, Collaborative 16 dan Competitive 1 peserta.

KATA PENGANTAR

Atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, laporan penelitian yang berjudul "Gaya Belajar Mahasiswa Program Penyetaraan D2 Guru SD Semester III Kabupaten Sragen" ini telah dapat disusun.

Ucapan terima kasih yang tak ternilai kami sampaikan kepada yang terhormat :

1. Dekan FKIP UT beserta Staf,
2. Kepala Puslitga UT beserta Staf,
3. Drs. Hananto selaku Kepala LJPBJJ UT di Surakarta,
4. Drs. Susartono, SU selaku pembimbing dalam penelitian ini,
5. Kakandekbud Kabupaten Sragen yang telah memberi ijin dalam penelitian ini,
6. Segenap mahasiswa yang telah bersedia membantu mengisi angket demi terkumpulnya data dalam penelitian ini,
7. Segenap rekan Staf Edukatif PGSD UT UPBJJ Surakarta yang telah memberikan bantuan apapun demi kelancaran pelaksanaan penelitian ini,
8. Segenap pihak yang telah membantu baik dalam pelaksanaan maupun penyusunan laporan

Dengan adanya berbagai keterbatasan, tentu laporan ini jauh dari sempurna. Untuk itu saran dari semua pihak untuk perbaikan di masa datang sangat diharapkan. Semoga laporan ini bermanfaat adanya.

Surakarta,
Penyusun

September

1994.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini akan diuraikan tentang hal—hal yang melatar belakangi penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Uraian tentang hal tersebut diharapkan dapat memberi petunjuk arah dan pentingnya penelitian.

A. Latar belakang masalah
Mahasiswa Program Penyetaraan DII Guru SD angkatan ke dua, pada umumnya telah berumur lebih dari 30 tahun dan sudah lama meninggalkan bangku sekolah. Dengan diadakannya Program Penyetaraan DII Guru SD yang dimulai sejak tahun 1990, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualifikasi dan kemampuan profesional agar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan pola hidup dan pola pikir manusia selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka para guru SD dituntut untuk mengikutinya baik melalui program proyek maupun swadana.

Untuk tugas tersebut, guru SD perlu mempersiapkan segala sesuatu baik fisik maupun psikis agar tugas yang diemban dapat berjalan baik. Di satu sisi tugas sehari-hari sebagai guru dapat berjalan baik dan disisi lain sebagai mahasiswa program penyetaraan DII guru SD dapat belajar dengan baik pula.

Karena telah lama meninggalkan bangku sekolah, untuk melaksanakan kewajiban sebagai mahasiswa, guru SD perlu menentukan cara belajar yang efektif dan efisien. Hal tersebut diperlukan mengingat keterbatasan waktu belajar. Keberhasilan belajar bagi mahasiswa program penyetaraan guru SD, akan lebih banyak ditentukan oleh usahanya sendiri. Hal tersebut sesuai cara belajar di UT yaitu belajar secara mandiri.

Teori mengatakan situasi belajar akan dihadapi secara utuh oleh individu yang belajar dan setiap pesan/bimbingan yang disampaikan oleh tutor/dosen, akan diolah secara berbeda-beda oleh setiap individu yang belajar tersebut, sesuai dengan minat, keinginan, metode maupun gaya belajar (learning style) yang menjadi kebiasaannya.

Gaya belajar menurut para ahli dibedakan menjadi enam (6) tipe yaitu Collaborative, Competitive, Assident, Partisipant, Dependent dan Independent.

B.	Rumusan	Masalah
Dengan adanya 6 tipe gaya belajar tadi, maka perlu diketahui, apakah mahasiswa Program Penyetaraan D2 Guru SD Semester III di Kabupaten Sragen termasuk Collaborative, Competitive, Avoident, Dependent ataukah Independent didalam tipe gaya belajarnya.		

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A.	Pengertian	dan	macam—macam	gaya	belajar
Learning style atau gaya belajar adalah segala faktor yang mempermudah dan mendorong siswa/mahasiswa untuk belajar dalam situasi yang telah ditentukan (Kosasih A Jahiri, 1978, h.7). Sedang macam—macam gaya belajar ada dua pendapat, yaitu menurut Warren dan Witkin dikemukakan bahwa gaya belajar ada 2 macam yakni:					

1. Student centered
Mahasiswa yang mempunyai gaya belajar demikian ini lebih berhasil kalau mereka belajar secara individu dan tak terikat oleh ruang dan waktu.
2. Instruktur centered
Mahasiswa yang mempunyai gaya belajar demikian akan lebih berhasil jika belajarnya dengan mendapatkan peragaan dan tugas-tugas konkrit, kuliah dan bimbingan secara teratur (A Gafur, 1980, h.2).

Sedangkan menurut Grasha dan Reichman dalam bukunya A Gafur yang berjudul Desain Instruksional disebutkan ada 6 macam gaya belajar yakni:

- a. Gaya belajar Competitive (bersaing)
Mahasiswa yang mempunyai gaya belajar demikian dalam mempelajari suatu pelajaran selalu ditunjukkan kearah pencapaian prestasi agar lebih baik dari teman yang lain.

Mereka merasa harus berkompetisi dengan mahasiswa lain untuk mendapatkan rewards (hadiah) misalnya berupa nilai, perhatian dan kejuaraan. Mereka memandang kelas sebagai arena kompetisi dimana mereka harus menang.

Dengan demikian tipe gaya belajar ini pada prinsipnya mahasiswa berkeinginan untuk berprestasi terbaik, diperhatikan, mendapat pujian dan hadiah.

- b. Gaya belajar Collaborative (bekerja sama)
Mahasiswa yang mempunyai gaya belajar ini selalu merasa bahwa mereka akan lebih banyak berhasil bila saling tukar pikiran. Mereka senang bekerja sama dengan dosen, teman sekelasnya, tutor, asisten dan sebagainya. Mereka memandang kelas itu sebagai arena untuk berinteraksi sosial dan sekaligus sebagai arena belajar bersama.

Jadi mahasiswa tipe gaya belajar ini akan berhasil jika saling kerja sama, baik sesama teman maupun dengan dosen.

- c. Gaya belajar Avoident (menghindar/menyendiri)
Mahasiswa tipe ini tak tertarik mempelajari perkuliahan di dalam kelas secara tradisional. Mereka tidak suka berpartisipasi aktif dengan teman sekelasnya maupun dosen.

Mereka tak tertarik bahkan merasakan sebagai beban menghadapi hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Jadi gaya belajar tipe ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : tak aktif di kelas, acuh dengan perkuliahan biasa, menghadapi hal—hal yang terjadi di kelas dianggap sebagai beban, senang menyendiri.

- d. Gaya belajar Partisipant (berpartisipasi)
Tipe gaya belajar ini mempunyai karakteristik bahwa mereka senang mempelajari matakuliah, mengikuti kuliah di dalam kelas. Mereka merasa bertanggungjawab dan berpartisipasi aktif mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka harus ambil bagian sebanyak-banyaknya dalam setiap kegiatan yang ada hubungannya dengan perkuliahan, tetapi sedikit tidak ambil bagian terhadap kegiatan yang tidak merupakan bagian dari perkuliahan.

Sehingga mahasiswa yang mempunyai tipe gaya belajar partisipant ini ciri-cirinya adalah: bahwa mahasiswa aktif di dalam kelas, selalu hadir kuliah, selalu mengerjakan

tugas-tugas, ikut ambil bagian sebanyak— banyaknya ,acuh terhadap kegiatan di luar perkuliahan.

- e. **Gaya belajar Dependent (menggantungkan diri)**
Gaya belajar ini ditandai oleh sifat-sifat mahasiswa yang hanya sedikit menunjukkan semangat ingin tahu, mereka hanya mau mempelajari apa yang diperintahkan oleh dosen, selalu ingin diberi tahu mengenai apa yang harus dipelajari dan dikerjakan, memandang dosen sebagai satu—satunya sumber dan pendorong belajar, menyukai dosen yang selalu menuliskan outline perkuliahan, bila memberi tugas juga memberikan batas waktu yang tegas kapan tugas harus diselesaikan.

Sehingga mahasiswa yang mempunyai tipe gaya belajar seperti ini ciri-cirinya adalah: semangat ingin tahu rendah, belajar sebatas yang diperintahkan dosen, selalu ingin diberi tahu mana yang harus dipelajari, dosen dianggap sebagai sumber satu-satunya, senang kepada dosen yang selalu menuliskan outline perkuliahan dan memberi tugas dengan batas waktu yang tertentu.

- f. **Gaya belajar Independent (mandiri)**
Mahasiswa yang mempunyai gaya belajar tipe ini ditandai oleh sifat-sifat suka berfikir untuk kemajuan diri sendiri, belajar sesuai dengan kecepatan dan kesempatan diri sendiri, suka memperhatikan pendapat orang lain dalam kelas.

Mereka suka mempelajari materi yang mereka pandang penting, dan mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk dapat belajar (A Gafur, 1980, h. 3-4)

Perbuatan belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor intern dan ekstern (SP Suardiman,1979, h. 51).

Sedangkan gaya belajar termasuk faktor intern, dimana dapat mempengaruhi dalam perbuatan belajar.

B. Cara-cara belajar yang efisien

Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya mahasiswa harus mengembangkan diri menjadi mahasiswa yang baik, yaitu mahasiswa yang mempunyai ciri—ciri sebagai berikut :

mempunyai sikap positif terhadap tugas-tugas yang perlu dipelajari dan mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

1. **Sikap positif terhadap tugas yang harus dipelajari**
Adanya sikap positif terhadap tugas-tugas yang harus dipelajari menjamin adanya motivasi untuk mempelajari tugas-tugas tersebut. Dan apabila motivasi itu ada pada seseorang (terlebih-lebih motivasi instrinsik) maka dapat diharapkan bahwa hasil belajarnya akan baik.

Adapun hal—hal yang mempengaruhi ada tidaknya sikap positif mahasiswa terhadap hal yang harus dipelajari itu tentu saja banyak sekali, namun yang terutama adalah:

1. kesesuaian antara hal yang harus dipelajari itu dengan minat dan bakatnya.
 2. kesesuaian antara hal yang harus dipelajari itu dengan taraf aspirasi dan kemampuannya. Secara umum dapat dikatakan bahwa makin sesuai dengan minat dan bakat serta aspirasi seseorang, maka akan makin positif sikap orang terhadap hal itu, dan sebaliknya.
2. Pengembangan kebiasaan belajar yang baik
Kebiasaan belajar yang baik itu perlu dikembangkan sedikit demi sedikit. Ada berbagai cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik itu, yang intinya adalah adanya rencana kegiatan belajar yang jelas dan adanya disiplin diri yang kuat untuk menepati apa yang telah direncanakan itu.

Sedangkan langkah-langkah untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyusunan rencana studi
Dalam hal ini ada dua macam kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu penyusunan rencana kegiatan untuk satu semester dan penyusunan kegiatan belajar mingguan.

Penyusunan rencana kegiatan untuk satu semester. Sejak awal mahasiswa harus mencari informasi selengkap—lengkapnyanya mengenai tugas yang harus diselesaikan dalam satu semester, misalnya mengenai buku yang diwajibkan untuk dibaca, buku yang dianjurkan untuk dibaca, sistem ujiannya, paper yang harus ditulis (kalau ada) dan tugas-tugas yang lainnya.

Pada dasarnya ada 2 pola rencana yang dapat dibuat oleh mahasiswa yaitu: pola yang berdasar atas prioritas usaha yang dipusatkan pada matakuliah -matakuliah tertentu secara bergilir dan pola yang berdasarkan semua matakuliah diusahakan dipelajari secara serempak dengan pengaturan waktu tertentu.

Masing-masing pola seperti disebutkan tadi mengandung keuntungan dan kelemahan. Kebaikan pola pertama ialah masing-masing matakuliah terdapat pemusatan usaha yang baik dan terdapat kontinuitas usaha yang diperlukan.

Kelemahannya jika pembagian waktu tidak cermat dan pelaksanaan rencana kurang tertib mungkin ada mata kuliah tertentu yang tidak kebagian waktu. Sebaliknya pola yang kedua ada jaminan pembagian waktu untuk masing-masing matakuliah ,tetapi kontinuitas usaha belajar kurang baik.

Pola mana yang sebaiknya akan diikuti tergantung pada masing-masing individu, yang sedikit banyak juga dipengaruhi oleh materi yang harus dipelajari dan pembatas-pembatas lain (misalnya ruangan, alat praktikum, bahan bacaan dsb).

Penyusunan rencana kegiatan belajar mingguan Setelah menyusun rencana satu semester, supaya rencana itu lebih jelas dan mudah pelaksanaannya, perlu dibuat rencana mingguan. Masing-masing matakuliah dirinci menjadi unit-unit lebih kecil, yang masing-masing dapat dilaksanakan dalam satu minggu. Cara ini ditempuh untuk mencegah jangan sampai mahasiswa menunda-nunda penyelesaian tugas, yang akibatnya di akhir semester tugas munumpuk.

2. Penyusunan jadwal belajar
Untuk keperluan pelaksanaan program semester maupun mingguan perlu disusun jadwal kegiatan belajar, yang harus diikuti secara tertib. Jika tidak, maka rencana yang telah disusun tersebut hampir tidak ada artinya. Dalam penyusunan jadwal kegiatan belajar itu pedoman umumnya adalah "Belajar sedikit demi sedikit tetapi ajeg adalah lebih baik daripada belajar secara borongan". Misalnya, kalau untuk sesuatu unit pelajaran disediakan waktu selama 20 jam, maka kegiatan belajar itu akan lebih baik bila dilakukan 10 kali masing-masing 2 jam daripada dilakukan 2 kali masing-masing 10 jam lamanya.

3. Penggunaan waktu belajar
Bagaimana seseorang mahasiswa menggunakan waktunya untuk belajar merupakan hal yang mempunyai pengaruh langsung kepada hasil belajarnya. Untuk itu mahasiswa harus pandai-pandai membagi waktu untuk masing-masing mata kuliah dan untuk mengikuti perkuliahan termasuk kegiatan sebelum dan sesudah mengikuti kuliah.

Penjataan waktu yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu mata kuliah berbeda antara mahasiswa yang satu dengan yang lain. Untuk sesuatu matakuliah seorang mahasiswa memerlukan waktu sedikit, sedang yang lain untuk mata kuliah yang sama mungkin memerlukan waktu yang lebih lama. Pada umumnya setiap mahasiswa mengenal diri dan kemampuannya secara baik. Berdasar pengenalan diri ini mahasiswa membuat perkiraan mengenai alokasi waktu untuk masing-masing mata kuliah, dan waktu belajar harus ditepati.

4. Dalam mengikuti perkuliahan
Supaya penguasaan bahan yang dipelajari menjadi lebih baik diperlukan pengulangan seperlunya. Prinsip ini sangat baik diterapkan pada kegiatan mengikuti kuliah. Lebih baik disamping mengulangi apa yang telah dibahas dalam perkuliahan juga menyiapkan hal-hal yang akan dibicarakan dalam perkuliahan. Jadi yang sebaiknya dilakukan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan adalah sebelum berangkat kuliah, berusaha mendapat gambaran garis besar mengenai hal yang akan dibicarakan. Setelah selesai kuliah, mahasiswa perlu membaca kembali catatan kuliah itu sambil menyempurnakan dan melengkapi jika diperlukan.

C. Teknik belajar

Haruslah diakui bahwa teknik belajar yang paling baik itu tergantung pada masing-masing mahasiswa. Walaupun demikian, ada hal yang sifatnya umum. Dalam hal ini ada 3 persoalan pokok yaitu :

- a. Cara-cara mengikuti kuliah
 Pada kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia metode kuliah yang digunakan adalah ceramah. Oleh karena itu cara yang baik untuk mengikuti kuliah memegang peranan penting dalam keberhasilan studi mahasiswa. Cara mengikuti kuliah yang baik adalah menyiapkan diri, mencatat kuliah dan mencerna hasil kuliah. Banyak mahasiswa hanya melakukan hal yang ke dua yaitu mencatat kuliah, sedang untuk membacanya nanti setelah akan ujian, sehingga mengakibatkan masalah yang ditulis tersebut tidak dimengerti maksudnya. Agar hasil belajar melalui perkuliahan itu baik, perlu ke tiga macam kegiatan itu dilaksanakan.
- b. Belajar di luar waktu kuliah
 Ada tiga macam kegiatan dalam belajar di luar mata kuliah dan/atau praktikum yaitu :
 - mencari bahan atau sumber bacaan
 - mengatur tempat belajar atau menempatkan diri
 - membuat catatan atau ringkasan.
- c. Bertanya, belajar bersama dan diskusi
 Untuk dapat lebih meresapkan apa yang dipelajari serta mengetahui apakah penangkapan isi yang dipelajari itu telah betul, maka mahasiswa perlu mengkomunikasikan apa yang telah dipelajari itu dengan orang lain. Orang lain itu mungkin teman se kuliah, asisten, dosen atau orang-orang yang mengetahui persoalannya. Sering kali orang beranggapan bahwa yang terpenting sebagai bukti bahwa seseorang telah belajar dengan baik adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Jarang sekali orang memikirkan bahwa dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik adalah juga bukti bahwa orang benar-benar tahu apa yang dipersoalkan.

Ada satu kelebihan yang ada bila dapat mengajukan pertanyaan yang baik dibanding dengan dapat menjawab pertanyaan yaitu bertanya itu merupakan semacam prakarsa, dan ini mempunyai implikasi tentang adanya kematangan sikap ilmiah. Memang bertanya itu sukar. Dan apabila telah dapat mengajukan pertanyaan yang baik, berarti orang telah dapat membuka komunikasi. Dan komunikasi ini merupakan hal yang sangat penting supaya orang dapat belajar bersama dan berpartisipasi dalam diskusi. Tentang bagaimana orang membuat pertanyaan yang baik, belum pernah ada orang yang berhasil menyusun petunjuk yang benar-benar memuaskan. Suatu pedoman yang sifatnya sangat umum adalah: "Buatlah pertanyaan itu singkat, padat dan langsung pada persoalannya". Contoh : Bagaimanakah hubungan antara reliabilita dan validitas itu ?.

Cara-cara belajar yang disebutkan ini sifatnya umum. Sehingga berhasil dan tidaknya mahasiswa dalam belajar tergantung pada mahasiswa itu sendiri, bukan tergantung pada cara belajarnya. Namun bila mahasiswa sudah melakukan belajar yang lebih efisien maka mahasiswa tersebut akan lebih berhasil.

D. Aturan / norma belajar di UT
 Universitas Terbuka (UT) menyelenggarakan pelayanan pendidikan tinggi dengan sistim belajar jarak jauh (SBJJ) yang mempunyai penataan proses belajar mengajar yang berbeda dari sistim pengajaran pada umumnya (tatap muka biasa). Proses belajar mengajar jarak

jauh (terbuka) yang diterapkan di UT pada dasarnya ditujukan pada penyiapan mahasiswa untuk belajar mandiri dan belajar berkelompok. Belajar mandiri merupakan kegiatan utama bagi mahasiswa UT, sedangkan kegiatan belajar kelompok antar mahasiswa merupakan kegiatan belajar tambahan, demikian pula kegiatan belajar tatap muka antara mahasiswa dan tutor hanyalah merupakan bantuan bagi mahasiswa yang membutuhkan. Belajar mandiri berbentuk kegiatan membaca bahan bacaan dan memanfaatkan bahan audio visual lain seperti televisi dan kaset. Sedangkan belajar berkelompok dapat berupa diskusi, seminar atau belajar bersama.

Program Penyetaraan Diploma II guru SD, merupakan salah satu program yang ada di UT, yang mulai diselenggarakan pada masa registrasi 90.2. Tujuan yang hendak dicapai melalui program penyetaraan ini adalah meningkatkan kualifikasi dan kemampuan profesional guru SD agar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan pola hidup dan pola pikir manusia yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sasaran didik program penyetaraan ini adalah guru SD yang tersebar di seluruh Indonesia. Mereka diharapkan dapat mengikuti program ini tanpa meninggalkan tugas pokoknya sehari-hari. Oleh karena itu digunakan pendekatan pendidikan jarak jauh yang proses belajar mengajarnya mengandalkan kepada proses mandiri dan didukung dengan pertemuan tatap muka.

Komponen pokok pendidikan jarak jauh tersebut terdiri dari bahan belajar, proses belajar mengajar dan ujian.

- **Komponen pertama bahan belajar**
Bahan belajar yang digunakan adalah bahan belajar mandiri yang biasa disebut modul. Bahan belajar ini berbentuk media cetak, kaset audio, kit IPA dan alat bantu yang lain.
- **Komponen ke dua proses belajar mengajar**
Kegiatan belajar mengajar program ini dilaksanakan dengan cara mahasiswa belajar mandiri dengan menggunakan modul dan dikombinasikan dengan tatap muka secara berkala. Belajar mandiri yang dilakukan mahasiswa baik secara individual maupun kelompok merupakan unsur utama dalam proses belajar mengajar pada program ini. Pertemuan tatap muka dilaksanakan dengan menghadirkan tutor atau pembimbing untuk membantu mahasiswa dalam memecahkan kesulitan belajar baik yang bersifat teori maupun praktek. Hal-hal yang belum difahami didiskusikan diantara mahasiswa dengan bimbingan teknis dari tutor.
- **Komponen ke tiga ujian**
Pada pertengahan semester mahasiswa mengerjakan tugas mandiri. Tugas mandiri ini dapat membawa pengaruh pada nilai akhir semester. Pada akhir setiap semesternya mahasiswa menempuh ujian akhir semester seperti halnya yang dilakukan mahasiswa pada perguruan tinggi biasa. Ujian tersebut meliputi teori dan praktek dan dilaksanakan di tempat-tempat yang ditentukan.

1. **Sistim pelayanan dan kegiatan belajar mengajar**
Sistim Pelayanan dan kegiatan belajar mengajar dalam pelaksanaan program

penyetaraan ini menggunakan sistem kelompok belajar yang terdiri dari 30 mahasiswa. Tempat kelompok belajar diatur oleh Kandep Kabupaten sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Kegiatan belajar mengajar program penyetaraan D II guru SD dilakukan sebagai berikut.

- a. Mahasiswa melakukan kegiatan belajar di sekolah tempat mereka mengajar dengan menggunakan modul dan melaksanakan diskusi atau penyamaan persepsi minimal 1 X seminggu. Bila mahasiswa dari satu SD hanya satu orang maka ia dapat bergabung dengan mahasiswa dari SD lain agar dapat melakukan diskusi tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa sendiri.
- b. Mahasiswa mendengarkan radio atau siaran TV
- c. Mahasiswa akan mendapat bimbingan belajar (tutorial) di tingkat kecamatan untuk mengatasi kesulitan belajar melalui modul. Tutorial ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Frekuensi tutorial ditentukan sesuai dengan jumlah SKS dan bobot masalah yang ditemui dalam matakuliah.
- d. Setiap tim tutor membimbing maksimal 2 kelompok belajar yang terdiri dari 30 mahasiswa dalam satu matakuliah yang ditentukan.

2. Tutorial dan Praktikum

a. Tutorial

Tutorial diberikan dengan menggunakan pendekatan CBSA, sehingga mahasiswa merasakan/ menghayati suasana belajar dengan kadar CBSA yang tinggi. Disamping itu kegiatan tutorial ini juga merupakan prasyarat bagi kelancaran pelaksanaan PPL mahasiswa peserta program.

Jumlah waktu tutorial untuk matakuliah tertentu lebih banyak dari jumlah waktu tutorial untuk mata kuliah lain, terutama untuk IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia karena bobotnya lebih daripada mata kuliah lain. Tetapi hal ini bukan berarti mata kuliah lain diabaikan.

Dalam satu semester tutorial dilaksanakan selama 16 minggu, dengan lama pertemuan untuk setiap minggu minimal 4 jam dengan bantuan pengelola pendidikan tingkat kecamatan.

Bimbingan tutorial bersifat mengikat. Oleh karena itu kehadiran mahasiswa dalam kegiatan ini ditetapkan minimal 75%. dari frekuensi kegiatan tutorial yang ditetapkan dan menjadi prasyarat untuk ikut ujian.

b. Praktikum

Pratikum wajib dilaksanakan dengan pendekatan CBSA. Bagi mahasiswa yang tidak mengikuti dan tidak melakukan praktikum maka mahasiswa yang bersangkutan ditetapkan tidak lulus ujian matakuliahnya. Praktikum dilaksanakan di tempat tutorial sedapat mungkin pada hari yang bersamaan bukan pada jam yang sama dengan pelaksanaan tutorial.

3. Pemantapan pengalaman lapangan (PPL)

PPL dimulai setelah memasuki semester III, yaitu setelah mahasiswa menguasai matakuliah-matakuliah yang berisi pelajaran SD pada semester I dan II. Dengan

demikian PPL dilakukan setelah mahasiswa menguasai substansi yang akan diajarkannya.

Materi PPL meliputi matakuliah Bahasa Indonesia, Pendidikan IPS, Pendidikan Matematika, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Pendidikan Pancasila.

Dalam PPL mahasiswa diharapkan dapat menerapkan secara utuh dan terintegrasi 8 ketrampilan dasar mengajar yaitu ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, bertanya, menjelaskan, memberi penguatan, mengadakan variasi, mengelola kelas, membimbing diskusi kelompok kecil, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Penerapan secara utuh dan terintegrasi ketrampilan dasar mengajar tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan berbagai model mengajar seperti model pemrosesan informasi, pengembangan nilai dan sikap, pengembangan interaksi sosial serta perubahan perilaku. Ini semua dibantu oleh supervisor.

4. Ujian

Ujian merupakan evaluasi akhir terhadap kemampuan peserta program penyetaraan D II dalam memahami materi perkuliahan yang telah dipelajari. Jenis ujian yang diikuti oleh peserta program adalah ujian akhir semester matakuliah (UAS) dan ujian PPL. Selain UAS dan PPL setiap mahasiswa dianjurkan agar mengerjakan tugas mandiri untuk setiap matakuliah.

Nilai Hasil Ujian.
Bobot penilaian untuk setiap matakuliah ditentukan sebagai berikut.

- a. Matakuliah yang tidak mengharuskan praktikum
Bila nilai TM (Tugas Mandiri) akan menambah nilai hasil ujian maka jumlah nilai hasil ujian terdiri dari 207. untuk nilai TM dan 807. untuk nilai UAS (Ujian Akhir Semester). Bila Nilai TM akan mengurangi nilai hasil ujian maka jumlah nilai hasil ujian sama dengan 1007. nilai UAS.

Nilai hasil ujian ini sama besarnya dengan nilai hasil ujian seorang mahasiswa yang tidak membuat TM.

- b. Mata kuliah yang mengharuskan praktikum
Bila nilai TM dan nilai praktikum akan menambah nilai hasil ujian maka jumlah nilai hasil ujian terdiri dari 157. nilai TM 157. nilai praktikum dan 707. nilai DAS. Bila nilai TM akan mengurangi jumlah nilai gabungan nilai praktikum dan nilai DAS maka yang dihitung ialah 15 "/>. nilai praktikum ditambah 857. nilai LJAS. Bagi mahasiswa yang tidak melakukan praktikum maka mahasiswa tersebut ditetapkan tidak lulus ujian matakuliah.

Syarat kelulusan akhir program penyetaraan DII Guru SD bila mahasiswa yang bersangkutan telah:

- a. lulus PPL dengan hasil ujian minimal cukup (C), dan

- b. Indeks Prestasi Kumulatifnya (IPK) minimal 1,75 dari semua matakuliah semester I sampai VI.

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

- a. Mengungkap / mengetahui gaya belajar mahasiswa program penyetaraan DII Guru SD semester III baik yang program proyek maupun swadana di Kabupaten Sragen.
- b. Dengan mengetahui gaya belajar mahasiswa, berarti mengetahui karakteristik / perbedaan-perbedaan yang dimiliki mahasiswa. Dengan demikian diharapkan tutor mampu membuat rencana dan melaksanakan program—program tutorial sesuai dengan keadaan dan kemampuan masing-masing mahasiswa.

2. Manfaat penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar kegiatan / proses tutorial dapat terlaksana seobyektif dan seefisien mungkin.

Dengan diketahui gaya belajar mahasiswa program penyetaraan DII Guru SD maka tutor diharapkan mampu menentukan rencana program tutorial dan strategi tutorial yang sesuai dengan keadaan masing—masing mahasiswa .

Dengan demikian mahasiswa akan lebih merasakan manfaat dari tutorial sehingga terdorong untuk lebih giat belajar tanpa merasa dipaksa oleh siapapun. Tentunya hal ini akan mendukung pelaksanaan tutorial lebih baik karena dengan belajarnya mahasiswa akan mampu menemukan masalah-masalah yang perlu dipecahkan dalam proses tutorial. Dengan semakin aktifnya mahasiswa dalam proses tutorial maka proses tutorial akan berjalan baik, dan tentunya akan membuahkan hasil yang lebih baik.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Metode angket dan kepustakaan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode angket dan kepustakaan. Metode angket digunakan untuk mengungkap tipe gaya belajar yang akan diungkapkan. Metode kepustakaan untuk penunjang agar hasil penelitian lebih baik,

B. Sampel dan populasi penelitian
Subyek penelitian disini adalah semua mahasiswa program penyetaraan DII Guru SD Semester III di Kabupaten Sragen, sehingga disini sampel dan populasi sama.

C. Analisis data
Dalam hal ini karena penelitiannya tentang gaya belajar maka dalam menganalisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan teknik persentase. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel, dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Sejalan dengan teknik analisis deskriptif ini setelah diterapkan dalam angket tergambar uraian sebagai berikut. Angket yang terdiri dari 20 item tersebut dikelompokkan menjadi 6 yang mencerminkan tipe gaya belajar mahasiswa, yaitu apakah termasuk gaya belajar Collaborative, Competitive, Partisipant, Avoident, Dependent ataukah independent.

Secara rinci langkah-langkah yang ditempuh untuk menentukan tipe gaya belajar adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel yang berisi nomer urut subyek, nama subyek, macam-macam gaya belajar (ada 6 gaya belajar).
2. Memasukkan data ke dalam tabel berdasarkan nomer urut subyek
3. Menjumlah setiap tipe gaya belajar untuk menentukan tips gaya belajar secara kelompok
4. Menghitung point 3 di atas dengan rumus :

$$\text{persentase} = \frac{t}{n} \times 100\%$$

dimana :

t = jumlah tol is

n = jumlah subjek

D. Menentukan Gaya Belajar

1. Angket yang terdiri dari 20 item dengan 6 kondisi, dimana kondisi ini menentukan tipe gaya belajarnya dan mempunyai skor antara 1 hingga 120 (bila memilih a semua akan memiliki skor 20 dan jika f semua skor 120).
2. Dari skor 1 hingga 120 dibuat rentangan sebagai berikut :

20	-	37	=	Competitive
38	-	55	=	Collaborative
56	-	72	=	Avoident
73	-	90	=	Partisipant
91	-	108	=	Dependent
109	-	120	=	Independent

3. Bila mahasiswa dalam mengisi angket mempunyai jumlah skor 71, maka ia memiliki gaya belajar Avoident sedang bila 85 maka gaya belajarnya partisipant. Jadi untuk menentukan gaya belajar masing—masing mahasiswa dilakukan dengan mencocokkan jumlah skor yang didapat dengan rentangan skor yang telah dibuat.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Kelompok Belajar (Pokjar) Mahasiswa PPD II BSD Kabupaten Sragen

1. Jumlah Pokjar PPD II BSD Kabupaten Sragen Sejak dibukanya Program Penyetaraan Diploma II Guru Sekolah Dasar (PPD II BSD) pada tahun 1990, maka bila dihitung sudah ada 4 (empat) angkatan. Secara rinci jumlah Kelompok Belajar (Pokjar) dan mahasiswa program tersebut di Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Jumlah mahasiswa PPD II GSD angkatan 1,
Masa registrasi 90.2

No.	Pokjar	Jumlah mahasiswa	Keterangan
1	Plupuh	30	Proyek
2	Gesi	30	Proyek
3	Jenar	30	Proyek
4	Sambirejo	30	Proyek
	Jumlah	120	

Angkatan pertama yaitu mahasiswa yang masa registrasinya 90.2 ada 4 pokjar yang meliputi pokjar Plupuh, Sesi, Jenar dan Sambirejo. Mahasiswa ini telah menyelesaikan sampai dengan semester 6. Yang berarti mahasiswa angkatan pertama ini hampir lulus, tinggal menunggu pengumumannya. Karena jumlah pokjar PPD II BSD angkatan pertama ada 4, maka jumlah mahasiswanya ada $4 \times 30 = 120$ mahasiswa.

Tabel 2.
Jumlah mahasiswa angkatan II semester V,
Masa registrasi 91.2

No.	Pokjar	Jumlah mahasiswa	Keterangan
1	Jenar	30	Proyek
2	Plupuh	30	Proyek
3	Sukodono	30	Proyek
4	Sumberlawang	30	Proyek
5	Gondang	30	Proyek
6	Kedawung	30	Proyek
7	Masaran	36	Swadana
8	Sragen Kota	37	Swadana
	Jumlah	263	

Angkatan ke dua yang dalam masa ujian 91.2 ini berada di semester V, berjumlah 6 pokjar proyek dan 2 pokjar swadana. Pokjar proyek meliputi Jenar, Plupuh, Sukodono, Sumberlawang, Gondang dan Kedawung. Jumlah mahasiswa semester V program proyek ada $6 \times 30 = 180$ mahasiswa. Sedangkan untuk program swadana pada pokjar semester V ini meliputi pokjar masaran dan Sragen kota. Jumlah mahasiswa masing-masing pokjar swadana tersebut adalah 36 dan 37 mahasiswa. Sehingga jumlah keseluruhan mahasiswa semester V ada $180 + 36 + 47 = 263$ mahasiswa.

Tabel 3.
Jumlah mahasiswa angkatan III semester III,
Masa registrasi 92.2

No.	Pokjar	Jumlah mahasiswa	Keterangan
1	Miri	30	Proyek
2	Mondokan	30	Proyek
3	Gemolong	36	Swadana
4	Karangmalang	27	Swadana
	Jumlah	123	

Mahasiswa angkatan ketiga yang dalam masa ujian 92.2 berada di semester III ada 2 pokjar proyek dan 2 pokjar swadana. Pokjar proyek meliputi Miri dan Mondokan. Jumlah mahasiswanya ada $2 \times 30 = 60$ mahasiswa.

Pokjar swadana meliputi Gemolong dan Karangmalang, dan jumlah mahasiswanya masing-masing 36 dan 27 mahasiswa. Jadi jumlah mahasiswa yang berada di semester III ada $60 + 36 + 27 = 123$.

Tabel 4
Jumlah mahasiswa angkatan IV semester I,
Masa registrasi 93.2

No.	Pok jar	Jumlah mahasiswa	Keterangan
1	Tangen	30	Proyek
2	Tanon	30	Proyek
3	Sidoarjo	30	Proyek
4	Karangmalang	30	Proyek
5	Ngrampal	30	Proyek
6	Bambungmacan	30	Proyek
7	Masaran	30	Proyek
8	Kalijambe	30	Proyek
	Jumlah	240	

Mahasiswa angkatan keempat yang dalam masa ujian 93.2 berada di semester I ada 8 pokjar semuanya proyek. Pokjar tersebut meliputi Tangen, Tanon, Sidoarjo, Karangmalang, Ngrampal, Sambungmacan, Masaran dan Kalijambe.

Jumlah mahasiswanya ada $8 \times 30 = 240$ mahasiswa. Dengan demikian jumlah mahasiswa di Kabupaten Sragen seluruhnya ada $120 + 263 + 123 + 240 = 746$ mahasiswa.

2. Keadaan pokjar mahasiswa PPD II GSD semester III Kelompok belajar (pokjar) mahasiswa program penyetaraan D II (PPD II) GSD semester III di Kabupaten Sragen merupakan populasi sekaligus sebagai sampel dalam penelitian ini. Untuk itu perlu diketahui tentang keadaan masing-masing pokjar tersebut, terutama mengenai letak pokjar dilihat dari jauh dekatnya dengan pusat keramaian (kota), sosial ekonomi masyarakat sekitarnya, jarak jauh dekatnya dari rumah masing-masing ke tempat tutorial, serta fasilitas yang ada di setiap 3D yang dipergunakan sebagai tempat tutorial.

- a. Kelompok belajar Miri Mahasiswa program penyetaraan D II GSD yang ada di pokjar Miri merupakan mahasiswa proyek dengan jumlah mahasiswa 30.

Pelaksanaan tutorial mahasiswa pokjar Miri di SD Giri — margo I yang berjarak kira-kira 2 km dari pusat kecamatan Miri ke arah timur. Kecamatan Miri ini berdekatan dengan kecamatan Gemolong, sehingga merupakan daerah sedang, yang maksudnya merupakan daerah yang tidak terlalu sepi atau

terlalu ramai. Penduduk sekitar umumnya pada umumnya hidup sebagai petani dengan mengerjakan tanah pertanian yang berupa sawah, pekarangan dan tegalan. Sawah yang ada umumnya merupakan sawah tadah hujan, sehingga penanaman padi hanya dapat dilakukan pada musim penghujan saja. Tanah di daerah tersebut

- b. Pokjar Mondokan
Pokjar Mondokan tidak berbeda jauh dengan pokjar Miri baik mengenai keadaan geografis maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Pelaksanaan tutorial pokjar Mondokan adalah di SD Kedawung I.

SD Kedawung I berjarak kira - kira 3 km dari pusat kecamatan mondokan ke arah utara. Kecamatan Mondokan ini di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Sumberlawang yang keadaannya sedikit lebih ramai, karena kecamatan Sumberlawang merupakan jalur utama Sala-Purwodadi. Sedang di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Sukodono, dengan keadaan yang sedikit lebih baik dibanding daerah Mondokan. Sehingga Mondokan juga termasuk daerah sedang dalam arti tidak terlalu sepi dan juga tidak terlalu ramai.

Penduduk disekitarnya juga pada umumnya bercocok tanam. Pada umumnya tanah garapannya berupa sawah dan tegalan. Namun keadaannya lebih baik di Mondokan bila dibanding dengan daerah Miri, karena terlihat keadaan di sekitar, terutama di persawahan tanaman padinya subur.

Jarak tempat tutorial dari tempat tinggal para mahasiswa relatif dekat, karena ternyata sebagian besar mahasiswa rumahnya dekat SD Kedawung I, bahkan ada yang hanya berjarak 200 m saja.

Letak SD Kedawung I berada di pinggir jalan Sumberlawang-Sukodono, namun sayang belum dilalui bis angkutan pedesaan. Dengan demikian bila akan ke SD tersebut dari arah selatan, turun di Sukodono kemudian naik ojek.

Gedung SD Kedawung I cukup baik dengan halaman yang tertata rapi, Ruang guru juga keadaannya baik, sejuk dan bersih. Fasilitas yang ada di dalam ruangan masing-masing kelas cukup baik, karena pada setiap kelas terpampang alat bantu belajar seperti peta, gambar tari-tarian, rumah adat, bagan tentang mata pelajaran IPA, contoh huruf tegak maupun huruf arab dan lain-lain. Dengan adanya alat bantu belajar/ mengajar tersebut sedikit banyak akan membantu dan mendukung proses tutorial semakin efektif dan efisien.

- c. Pokjar Gemolong
Tempat tutorial pokjar Gemolong berada di SD Gemolong I. Letak SD Gemolong I adalah di jalur Gemolong -Sidoharjo. Namun bila ke arah barat sekitar 300 m, dan merupakan jalan raya Sala - Purwodadi. Gemolong

berjarak sekitar 30 km dari surakarta ke arah Purwodadi. Dengan demikian Gemolong tergolong daerah ramai.

Penduduk Gemolong pada umumnya pedagang dan pegawai, serta hanya sebagian kecil yang bercocok tanam. Kehidupan masyarakatnya lebih maju. Keadaan rumah penduduk di sekitar SD Gemolong I umumnya sudah permanen. Suasana daerah Gemolong cukup ramai karena letaknya yang strategis, pertemuan dari tiga arah yakni antara Surakarta, Purwodadi dan Boyolali, sehingga mendukung sekali untuk usaha dagang.

Jarak tempat tutorial dari tempat tinggal para mahasiswa rata-rata cukup dekat, hanya beberapa kilometer dan paling jauh 3,5 km. Dengan demikian bila mahasiswa pergi tutorial tidak memerlukan banyak waktu.

Letak SD Gemolong I sangat strategis. Walaupun letaknya di pinggir jalan yang banyak dilalui kendaraan, namun karena halaman SD yang ditata begitu rapi, dan banyak pepohonan besar maka memberi kesan sejuk dan tidak panas maupun gersang. Dengan suasana yang demikian membuat kerasan bagi siapa saja yang belajar. Sehingga proses tutorial di Gemolong berjalan lancar.

Fasilitas yang ada di SD Gemolong I lebih lengkap bila dibanding dua SD yang disebut terdahulu. Prestasi para siswanya, dapat dipastikan mendapat ranking yang baik. Juga terbukti banyak piala yang terpampang di almari yang diperoleh dari para siswanya.

- d. Pokjar Karangmalang
Mahasiswa pokjar Karangmalang, melaksanakan tutorial di SD Kroyo IV, Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. SD Kroyo IV terletak tidak jauh dari jalan jurusan Sragen - Sala, yaitu sekitar 200 m ke arah timur dari jalan raya. Jarak dari pusat kantor kecamatan juga tidak terlalu jauh. Tetapi bila dibanding dengan kecamatan Gemolong, lebih ramai kecamatan Gemolong. Di kecamatan karangmalang keberadaan pertokoan lebih sedikit dibanding Gemolong.

Penduduk di Karangmalang umumnya bekerja sebagai pegawai, sebagian sebagai pedagang dan relatif sedikit sebagai petani. Di sini pendidikan sudah lebih maju terbukti banyak berdiri sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta, seperti halnya di Gemolong. Sehingga wajar bila para Guru SD di sini ingin meningkatkan profesionalitasnya melalui program penyetaraan D II Guru SD dengan biaya sendiri (Swadana).

Mahasiswa pokjar Karangmalang bila akan pergi tutorial juga tidak terlalu jauh. Kebanyakan mahasiswa bertempat tinggal di sekitar SD Kroyo IV sebagai tempat tutorialnya. Sehingga untuk pergi ke tempat tutorial juga tidak akan membuat lelah mahasiswa.

Letak SD Kroyo IV juga dekat dengan jalan, sehingga mudah dijangkau. Suasana lingkungan SD tidak terlalu ramai, karena itu cocok dipakai sebagai tempat pelaksanaan tutorial¹.

Keadaan gedung SD Kroyo IV cukup baik, halaman terawat sehingga terkesan bersih dan rapi. Fasilitas yang ada didalam kelas cukup baik, sehingga dapat membantu para mahasiswa untuk melaksanakan proses tutorial.

3. Perbandingan Pokjar Proyek dan Swadana
Perbandingan yang dimaksud adalah untuk mengetahui tentang keadaan baik proyek maupun swadana, khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan erat dengan pelaksanaan tutorial, hal-hal yang berkaitan erat dengan pelaksanaan tutorial, seperti matakuliah, tutor/instruktur dan bahan belajar serta jadwal pelaksanaan tutorial.

a. Mahasiswa

Baik pokjar proyek maupun swadana inputnya sama yaitu para Guru SD yang berada di daerah Sragen. Perbedaannya adalah mahasiswa proyek biasanya bertempat tinggal maupun tempat tutorial agak jauh dari pusat keramaian kota, sedang pokjar swadana tempat tinggal dan tempat tutorial dekat dengan pusat keramaian.

Tentang minat belajarnya hampir sama kadarnya, yakni biasanya mahasiswa datang ke tempat tutorial masih kosong (belum siap). Pada umumnya mahasiswa proyek hanya pasrah pada tutor, sedang mahasiswa swadana lebih bersifat manja, dan sedikit ada tuntutan pada tutor, misalnya minta dijelaskan secara urut, dibuatkan soal-soal latihan atau ringkasan. Tentang kehadiran dalam proses tutorial juga hampir sama, rata-rata dari jumlah mahasiswa baik proyek maupun swadana berkisar antara 15 hingga 25 mahasiswa.

b. Tutor.

Tutor untuk pokjar proyek dan swadana adalah sama, karena di kabupaten Sragen tidak ada pengkhususan. Bila dilihat dari segi disiplin ilmunya, pada umumnya tutor daerah Sragen 90%. sudah mempunyai kesamaan antara disiplin ilmu yang dimiliki dengan matakuliah yang diampunya. Tutor daerah Sragen sudah seluruhnya mendapat penataran tutor di tingkat propinsi, sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai tutor tidak diragukan lagi dalam arti betul-betul mampu membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah-masalah yang ditemukan. Disamping itu juga mampu memotivasi mahasiswa agar dapat aktif dalam proses tutorial, sehingga proses tutorial dapat mendekati kadar CBSA yang lebih tinggi dan tidak bersumber terpusat hanya pada tutor saja. Jadi ada hubungan timbal balik antara mahasiswa dengan mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan tutor dan sebaliknya.

c. Bahan

belajar

Di sini sedikit ada perbedaan antara mahasiswa proyek dan mahasiswa swadana. Misalnya saja mengenai modul, mahasiswa proyek dalam menerima modul sering terlambat. Jadwal tutorial sedan berjalan beberapa kali, namun

modul belum datang sehingga disini tentu saja mahasiswa belum siap dengan materi yang akan dibahas. Para mahasiswa angkatan pertama dulu pernah mendapat kiriman kaset bahasa inggris, namun untuk mahasiswa berikutnya tidak mendapatkan lagi. Padahal kaset tersebut sangat membantu sekali dalam belajar bahasa inggris.

Untuk KIT Praktikum IPA tidak ada masalah, hanya saja sering ditanyakan oleh para tutor IPA mengapa isi Kit tidak sama lengkapnya , mengenai bahan kimia ada yang jumlahnya banyak tetapi ada yang sedikit.

Sedang untuk mahasiswa swadana mengenai modul lebih lancar, sehingga bila saat tutorial dimulai, modul sudah siap. Hal ini akan membantu mahasiswa, karena saat datang ke tempat tutorial tentunya sudah mengetahui gambaran materi yang akan dibahas. Tentang kaset juga lancar, pokjar mendapatkan kaset satu buah untuk bahasa inggris di semester III. Tentang Kit Praktikum IPA, mahasiswa swadana tidak mendapatkan kiriman. Tetapi biasanya praktikumnya dilaksanakan bergantian dengan mahasiswa proyek. Sehingga walaupun tidak mendapatkan kiriman, mahasiswa swadana tetap dapat melaksanakan praktikum. Dengan demikian masalahnya dapat teratasi.

- d. Jadwal tutorial
- Pelaksanaan tutorial antara pokjar proyek dan swadana tidak sama. Pelaksanaannya lebih dulu pokjar proyek dibanding swadana. Sehingga selesainya pun juga berbeda. melihat perbedaan waktu tersebut, maka penulis berpendapat bahwa mahasiswa swadana akan lebih beruntung. Karena selesai lebih akhir, sehingga waktu tutorial berakhirnya hampir mendekati waktu DAS. Sehingga saat DAS masih terasa hangat dan masa menunggu dari tutorial selesai hingga UAS tidak terlalu lama. Hal ini dapat membantu mahasiswa terutama dalam sistim belajarnya.

Sedangkan jadwal tutorial Semester III tahun 1993 disajikan pada tabel 5.

Tabel 5
Kalender Tutorial PPD2 GSD Semester III Th.1993
di Kabupaten Sragen

No.	Tanggal	Matakuliah / Jam			
		Bhs. Indo	Matematika 2	Bhs Inggris	Dasar Kependidikan
I		Proyek			
1	10/10/93	-	07.30-09.30	09.45-11.45	-
2	17/10/93	07.30-09.30	09.45-11.45	-	-
3	22/10/93	13.00-15.00	15.15-17.15	-	-
4	24/10/93	-	-	07.30-09.30	09.45-11.45
5	29/10/93	13.00-15.00	15.15-17.15	-	-
6	31/10/93	07.30-09.30	09.45-11.45	-	-
7	05/11/93	13.00-15.30	15.15-17.15	-	-
8	07/11/93	-	-	07.30-09.30	09.45-11.45
9	12/11/93	13.00-15.00	15.15-17.15	-	-
10	14/11/93	07.30-09.30	09.45-11.45	-	-
11	19/11/93	13.00-15.00	15.15-17.15	-	-
12	21/11/93	-	-	07.30-09.30	09.45-11.45
13	26/11/93	13.00-15.00	15.15-17.15	-	-
14	28/11/93	07.30-09.30	09.45-11.45	-	-
15	05/12/93	07.30-09.30	09.45-11.45	-	-
16	12/12/93	-	-	07.30-09.30	09.45-11.45
	Jumlah	22 jam	24 jam	10 jam	8 jam
II		Swadana			
1	02/11/93	-	13.00-15.00	15.15-17.15	-
2	09/11/93	13.00-15.00	15.15-17.15	-	-
3	16/11/93	13.00-15.00	15.15-17.15	-	-
4	23/11/93	-	-	13.00-15.00	15.15-17.15
5	30/11/93	13.00-15.00	15.15-17.15	-	-
6	03/12/93	13.00-15.00	15.15-17.15	-	-
7	10/12/93	13.00-15.00	15.15-17.15	-	-
8	17/12/93	-	-	13.00-15.00	15.15-17.15
9	19/12/93	07.30-09.30	09.45-11.45	-	-
10	24/12/93	13.00-15.00	15.15-17.15	-	-
11	26/12/93	07.30-09.30	09.45-11.45	-	-
12	31/12/93	-	-	13.00-15.00	15.15-17.15
13	07/01/94	13.00-15.00	15.15-17.15	-	-
14	09/01/94	07.30-09.30	09.45-11.45	-	-
15	14/01/94	13.00-15.00	15.15-17.15	-	-
16	16/01/94	-	-	07.30-09.30	09.45-11.45
	Jumlah	22 jam	24 jam	10 jam	8 jam

4. Sumber; Depdikbud Kabupaten Sragen

B. Gaya Belajar Pokjar Proyek

1. Pokjar

Miri

Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, mahasiswa di Pokjar Miri memiliki 3 tipe gaya belajar. Berdasarkan jumlah, dari ketiga tipe gaya belajar tersebut memiliki urutan sebagai tersebut berikut. Urutan pertama adalah gaya belajar Avoident dengan jumlah mahasiswa 17 orang . Urutan kedua, gaya belajar Collaborative dengan jumlah mahasiswa 7 orang dan urutan ketiga adalah gaya belajar Participant dengan jumlah mahasiswa 6 orang. Dari ketiga tipe gaya belajar yang dimiliki mahasiswa di pokjar Miri tersebut, dapat ditemukan hal berikut.

- a. Hal yang berkaitan dengan cara belajar mahasiswa. Mahasiswa pokjar Miri dalam kegiatan belajar akan berhasil baik jika belajar bersama dengan teman, karena mahasiswa disini mempunyai tujuan untuk berprestasi dengan tidak mengesampingkan sesama teman . Dalam belajar bersama pada waktu tutorial, mahasiswa senang jika tutor juga mau diajak kerja sama . Kegiatan tutorial merupakan kewajiban, sehingga disini mahasiswa wajib hadir.
- b. Hal yang berkaitan dengan penggunaan waktu belajar. Mahasiswa di pokjar Miri menggunakan waktu untuk belajar sesuai dengan kebutuhan. Jadi misalnya pada waktu semester yang bersangkutan megambi1 / mendapat jatah matakuliah banyak maka waktu belajar yang dipergunakan juga banyak , begitu juga sebaliknya. Namun walaupun demikian mereka pada umumnya juga berkeinginan mempunyai prestasi yang baik. Dalam penggunaan waktu belajar tersebut juga harus dilaksanakan bersdama dengan teman, karena mereka men— ganggap bahwa belajar bersama teman akan lebih baik hasilnya, terutama pada waktu mendapat tugas dari tutor.
- c. Hal yang berkaitan dengan peran tutor atau peran sesama teman. Mahasiswa beranggapan bahwa tutor yang baik adalah tutor yang selalu mengawasi dan memantau mahasiswa. Sehingga mahasiswa berharap peran aktif tutor dalam kegiatan tutorial, misalnya dalam kegiatan berdiskusi dengan memecahkan masalah-masalah yang ada. Disini tutor jangan hanya membiarkan para mahasiswa berdiskusi sendiri, namun yang diharapkan tutor mau menjadi penengah, yakni meluruskan atau memberi jawaban yang sekiranya benar dan tepat, sebelum debat diantara mahasiswa berkepanjangan. Pada umumnya mahasiswa senang kepada teman-teman yang saling membantu dan saling pengertian. Jadi sesama mahasiswa jangan hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan lebih diharapkan dapat membantu teman lain yang berkemampuan kurang.
- d. Hal yang berkaitan dengan tempat belajar. Pada umumnya dalam belajar, mahasiswa tidak memilih tempat yang khusus, sehigga dimanapun mereka dapat belajar. Namun dalam belajar disini juga harus bersamasama teman karena mereka selalu ingin belajar berkelompok dan bersama-sama.
- e. Hal yang berkaitan dengan buku sumber. Mahasiswa lebih senang belajar catatan-catatan yang diberikan tutor pada waktu pelaksanaan tutorial. Sedang bila membaca modul atau buku-buku lain yang relevan, biasanya kurang begitu tertarik karena merasa terlalu banyak halaman dalam buku/modul yang dibacanya. Sehingga apa yang dikatakan

tutor pada saat tutorial selalu dicatat, bahkan bahan persiapan tutorpun sering kali ingin dipinjam dan difotokopi.

Hasil

Wawancara

Dalam belajar mahasiswa senang jika belajar bersama-sama dengan teman dan ditunggu tutor, karena tutor merupakan satu-satunya nara sumber bagi mahasiswa. Waktu yang digunakan belajar oleh mahasiswa umumnya kurang teratur, jadi sifatnya masih bila dibutuhkan saja. Mahasiswa mengharapkan tutor mampu dan mau menjelaskan semua hal yang ada dalam modul. Lebih bagus bila tutor mau membuat ringkasan yang kecil sehingga mudah dipelajari, disertai soal-soal latihan yang sesuai dengan tipe soal dalam UAS ditambah kunci jawabannya.

2. Pokjar

Mondokan

Mahasiswa Pokjar Mondokan memiliki 4 tipe gaya belajar, yang berdasarkan jumlahnya mempunyai urutan sebagai berikut. Urutan pertama tipe gaya belajar Avoident, dengan jumlah mahasiswa 16 orang. Urutan kedua tipe gaya belajar Participant, dengan jumlah mahasiswa 8 orang. Ketiga tipe gaya belajar Collaborative, dengan jumlah mahasiswa 5 orang dan urutan ke empat tipe gaya belajar Competitive dengan jumlah mahasiswa 1 orang. Hal yang berkaitan dengan gaya belajar mahasiswa di Pokjar Mondokan dapat ditemukan beberapa masalah.

a. Cara

belajar

Mahasiswa disini akan lebih berhasil bila belajar dilakukan bersama—sama dengan teman dan diantara sesama mahasiswa tersebut saling membantu. Jadi bila ada salah seorang teman menemukan kesulitan maka teman lain yang sekiranya lebih mampu membantunya. Tidak kalah pentingnya bantuan dari tutor sangat diharapkan. Karena penjelasan tutor walaupun hanya satu kalimat, dirasakan mantap. Sedang tutorial, bagi mahasiswa merupakan kewajiban sehingga bila tidak terpaksa sekali, tentu mereka hadir didalam tutorial. Menurut mereka, tutorial sangat membantu dalam pelaksanaan belajar, sebab dirumah sangat kurang belajar. Jadi kegiatan tutorial disamping menerima penjelasan-penjelasan dari tutor, juga dapat digunakan sebagai ajang dalam belajar

b. Penggunaan

waktu

untuk

belajar

Penggunaan waktu untuk belajar pada umumnya tidak menentu dan disesuaikan dengan kemampuan. Namun walaupun demikian mereka tetap mempunyai keinginan untuk berprestasi baik.

c. Peran

tutor

dan

sesama

teman

Mahasiswa beranggapan bahwa tutor yang baik adalah tutor yang dapat melaksanakan kegiatan tutorial selalu menggunakan metode kerja kelompok. Disamping itu tutor juga membuat ringkasan yang praktis disetiap pertemuan dan diharapkan tutor menjelaskan apa saja yang menjadi permasalahan dalam tutorial. Mahasiswa sangat senang pada teman yang mau diajak kerjasama yang saling menguntungkan.

d. Tempat

belajar

Mahasiswa dapat belajar dimanapun dan kapanpun sesuai dengan kemampuan

dan keinginan. Jadi tidak ada tempat yang khusus untuk belajar. Namun bila sedang tidak ingin untuk belajar, juga tidak akan belajar.

- e. Buku sumber
Mahasiswa senang belajar terutama modul dengan cara membuat ringkasan seperlunya. Disamping itu mereka juga membaca buku-buku lain yang relevan karena mereka berpendapat dengan cara tersebut mereka akan mudah mengerjakan tugas secara bersama-sama.

Hasil

wawancara

Cara belajar yang disenangi adalah secara kerja kelompok dan peran tutor sangat penting. Mereka memiliki harapan tutor mampu membantu pelaksanaan kerja kelompok, dalam arti mau membimbing kelompok—kelompok yang belum dapat melaksanakan tugasnya dan menggiring menemukan jawabannya. Di akhir pertemuan tutorial, tutor selalu member soal—soal latihan untuk dikerjakan dirumah dan pada pertemuan berikutnya dipadukan jawabannya.

C. Gaya Belajar Pokjar Swadana

1. Pokjar Gemolong
Mahasiswa Pokjar Gemolong memiliki 3 tipe gaya belajar, yang berdasarkan jumlahnya berturut-turut sebagai berikut. Urutan pertama, gaya belajar Avoident, dengan jumlah mahasiswa 24 orang. Urutan kedua gaya belajar partispitant dengan jumlah mahasiswa 8 orang dan urutan ketiga gaya belajar Collaborative dengan jumlah mahasiswa 4 orang. Dari 3 tipe gaya belajar yang ada dapat ditemukan beberapa hal sebagai tersebut berikut.
- Berkaitan dengan cara belajar
Cara belajar yang disenangi adalah bekerja sama dengan sesama teman untuk berprestasi. Disini para mahasiswa pada umumnya dalam belajar khususnya saat pelaksanaan tutorial berusaha mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi tutorial. Memang mereka senang juha saat tutorial dapat mengemukakan pendapat-pendapatnya dan mendapat tanggapan baik dari sesama teman maupun dari tutor itu sendiri. Mereka bangga bila dapat memecahkan/menemukan jawaban yang tepat dalam belajar bersama saat tutorial.
 - Berkaitan dengan penggunaan waktu
Dalam hal waktu belajar tidak menentu, sehingga belajar disesuaikan dengan kemampuannya. Namun bila ada tugas yang harus dikerjakan, maka akan dikerjakan dengan tepat waktu, karena mereka ingin berprestasi baik.
 - Berkaitan dengan peran tutor dan peran sesama teman
Mahasiswa sangat senang terhadap tutor yang mampu menciptakan suasana untuk bersaing mencapai hasil yang terbaik. Sehingga disini tutor diharapkan dapat menyusun pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menantang dan sesuai dengan materi modul yang sedang dibahas. Dalam kegiatan tutorial mahasiswa berharap agar semuanya dapat ikut berpartisipasi. Jadi tidak hanya orang-orang tertentu saja yang berperan, namun semuanya ikut berperan. Sehingga

sebelum berangkat ke tutorial mereka sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ditemukan dalam modul .

- d. Berkaitan dengan tempat belajar Mahasiswa dapat belajar dimanapun juga. Terutama bila belajar di kelas, senang bila sesama teman aktif dan saling pengertian . Jika terjadi beda pendapat dapat mencari jalan yang terbaik untuk menentukan jawaban yang tepat.
- e. Berkaitan dengan sumber belajar Buku utama yang menjadi sumber belajar adalah modul. Dalam belajar mereka membaca kemudian membuat ringkasan dan menjawab semua soal yang ada dalam modul. Disamping buku modul, mereka juga senang membaca buku-buku lain yang relevan. Disini mereka berharap bahwa disamping tutor memberi penjelasan secukupnya, juga menunjukkan buku-buku yang dapat dibaca untuk menambah wawasan mengenai isi modul, karena mereka berkeinginan berprestasi dengan baik.

Hasil

wawancara

Belajar senang dengan cara kerjasama dan saling pengertian. Tutor menunjukkan buku-buku lain yang relevan yang dapat dijadikan sebagai sumber bacaan. Membuat soal-soal latihan yang sesuai dengan tipe-tipe soal dalam UAS dan dikerjakan bersama-sama.

2. Pokjar

Karangmalang

Mahasiswa Pokjar Karangmalang memiliki 2 tipe gaya belajar yaitu Partisipant dan Avoident, dengan urutan pertama gaya belajar Partisipant dengan jumlah mahasiswa 21 orang dan kedua gaya belajar Avoident dengan jumlah mahasiswa 6 orang, Berkaitan dengan gaya belajar di Pikjar Karangmalang tersebut dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Cara belajar. Mahasiswa lebih senang belajar bila dilaksanakan secara bersama-sama dengan teman dan tutor, misalnya saling mendengarkan, saling bertanya, berdiskusi, kerja kelompok dan lain-lain. Mereka mempunyai tujuan dengan belajar bersama-sama tersebut hasil atau prestasi yang akan dicapai antara mahasiswa satu dengan yang lain akan sama, atau nilai yang diperoleh keterpautannya tidak menyolok. Untuk menghadiri tutorial mahasiswa pada umumnya mempunyai kesadaran yang tinggi, karena mereka menganggap bahwa tutorial merupakan kewajiban. Disini mahasiswa selalu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan tutorial. Misalnya meringkas, mencari kata-kata sukar, mencari masalah-masalah, membuat pertanyaan dan sebagainya sehingga datang ke tempat tutorial dengan keadaan sudah siap dan mantap.
- b. Penggunaan waktu belajar Waktu yang dapat digunakan untuk belajar sebenarnya cukup banyak. Namun pada umumnya mahasiswa belum membuat jadwal belajar, sehingga belajarnya belum rutin. Belajar hanya dilakukan sewaktu akan pergi tutorial, pada malam hari membaca, menemukan masalah dan dibawa ke tutorial. Jadi bila tidak ada

kegiatan tutorial, jarang membaca modul. Bila mendapat tugas dari tutor, tugas tadi dikerjakan secara bersama-sama, terutama dalam kelompoknya. Namun disini juga tidak semuanya dapat aktif berperan, ada juga yang hanya ikut begitu saja.

- c. Reran tutor dan sesama teman Mahasiswa disini senang pada tutor yang selalu memberi tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri atau bukan kelompok. Dengan adanya tugas-tugas seperti itu berarti mahasiswa ditantang, seberapa jauh kemampuan yang telah dimiliki dalam matakuliah-matakuliah tersebut yang sesuai di setiap semesternya. Disamping itu dengan adanya tugas-tugas yang diberikan tutor tersebut, mampu memberi dorongan untuk lebih banyak membaca modul. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk memahami apa yang telah dibacanya. Dengan adanya tugas-tugas dari tutor mahasiswa dapat berlomba mencapai hasil yang terbaik, sehingga semuanya dapat maju dan tidak hanya menurut saja. Memang mahasiswa pada umumnya senang pada mahasiswa yang selalu aktif dan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang terbaik. Tetapi mahasiswa tidak senang pada sikap yang individual, sehingga kebersamaan diantara teman menjadi harapannya.
- d. Tempat belajar Tempat yang paling disenangi dan tenang untuk belajar adalah didalam kelas. Sehingga waktu untuk tutorial digunakan sebaik-baiknya oleh mahasiswa, misalnya untuk bertanya pada tutor tentang hal-hal yang belum jelas, sesama mahasiswa untuk mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan benar. Suasana kelas yang disenangi adalah saling kerjasama diantara sesama mahasiswa. Sewaktu libur, mereka juga tetap menggunakan waktunya untuk belajar dirumah sesuai kemampuan.
- e. Buku sumber Bahan utama sebagai buku sumber satu-satunya adalah modul. Disamping modul juga dibaca buku-buku lain yang menunjang dan relevan, sesuai apa yang dianjurkan oleh tutor. Sehingga mahasiswa menginginkan agar tutor menunjukkan buku-buku lain yang dapat dibaca yang berkaitan dengan matakuliah-matakuliah yang sedang dipelajari. Dengan banyak buku yang dibaca, mereka beranggapan dapat menambah wawasan pengetahuan, sehingga bila dalam UAS ada soal-soal yang kiranya perlu pemahaman yang lebih dalam, sudah mampu menjawabnya.

Hasil

wawancara

Mahasiswa senang belajar dengan cara sesuai kemampuan, dan tak mengenal batas waktu, baik saat bekerja maupun libur bila ada kesempatan untuk belajar akan digunakannya. Mahasiswa sudah menyadari bahwa belajar memang merupakan tugasnya, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas belajar selalu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Terutama saat tutorial mereka selalu berusaha untuk ikut ambil bagian karena tempat belajar yang disenangi adalah di kelas. Mahasiswa senang pada tutor yang selalu memberi tugas-tugas, agar dirumah punya kegiatan, tidak hanya

membaca modul saja, tetapi sambil mengerjakan tugas-tugas yang diberikan tutor.

D. Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Mahasiswa

1. Pokjar

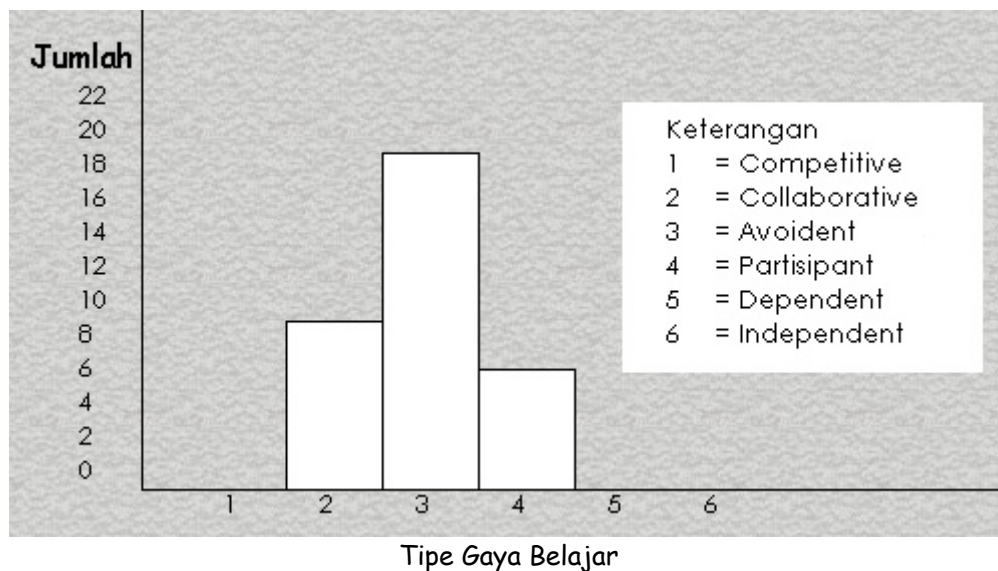
Proyek

Dalam penelitian ini yang termasuk Pokjar Proyek adalah 40 Pokjar Miri dan Mondokan. Adapun Gaya Belajar kelompok Mahasiswa Miri disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6.
Distribusi frekuensi Gaya Belajar
Kelompok mahasiswa Miri Semester III, Kabupaten Sragen

No.	Gaya Belajar	Jumlah	Angka Persen
1	Competitive	0	0,00%
2	Collaborative	7	23,33%
3	Avoident	17	56,67%
4	Partisipan	6	20,00%
5	Dependen	0	0,00%
6	Independen	0	0,00%
	Jumlah	30	100,00%

Bila dipresentasikan dalam bentuk Grafik, distribusi frekuensi gaya belajar kelompok tersebut disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. : Distribusi frekuensi Gaya belajar Kelompok Maha siswa Miri Semester III Kabupaten Sragen.

Ternyata di Pokjar Miri hanya ada 3 tipe gaya belajar yakni Avoident dengan 17 peserta, Collaborative 7 peserta disusul Partisipant dengan 6 peserta.

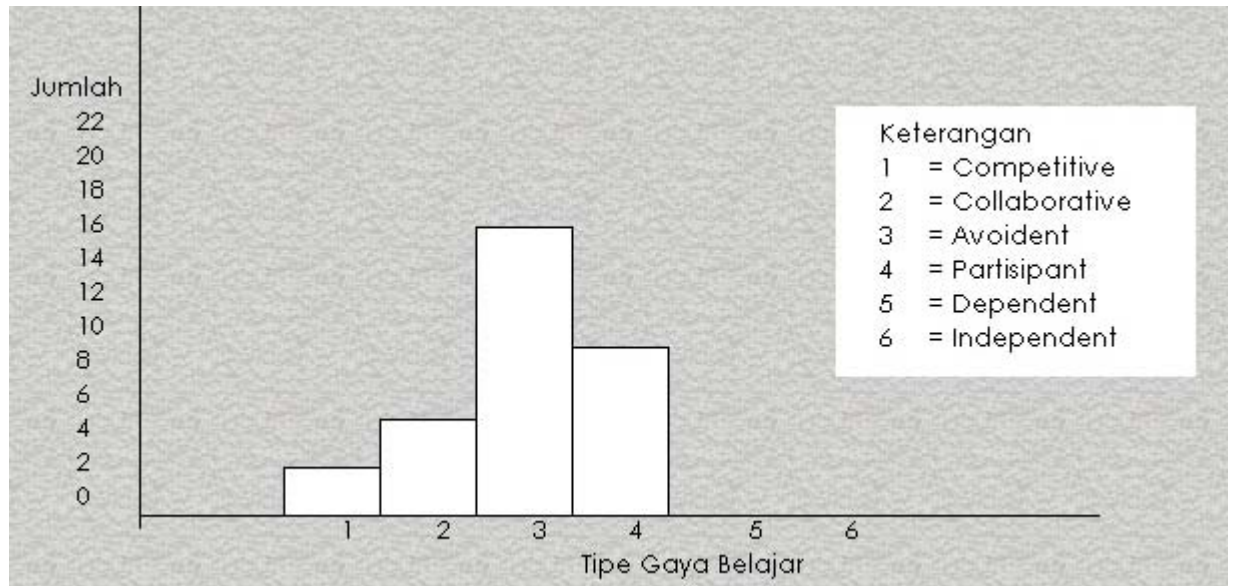
Gaya belajar Avoident mempunyai ciri-ciri antara lain menghindar, tidak aktif di kelas dan acuh dalam proses kuliah/tutorial. Sehingga disini peran tutor cenderung sebagai instruktur. Gaya belajar Collaborative mempunyai ciri-ciri antara lain senang bekerja sama, kelas sebagai arena untuk belajar, mereka akan berhasil dalam belajar jika diantara sesama teman dan tutor dapat diajak kerja sama. Sehingga peran tutor sebagai guru, dalam arti maha-siswa bertanya sebatas yang ia belum tahu, dengan tujuan agar pengetahuan lebih mapan. Sedangkan gaya belajar Partisipant mempunyai ciri-ciri antara lain ikut berpartisipasi aktif di kelas, nadir dalam perkuliahan/tutorial dan selalu mengerjakan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini proses pengajaran sesuai dengan apa yang dimaksudkan (tutorial).

Gaya belajar kelompok mahasiswa Mondokan Kabupaten Sragen disajikan pada tabel 7.

Tabel 7.
Distribusi frekuensi Gaya Belajar
Kelompok mahasiswa Mondokan Semester III
Kabupaten Sragen.

No.	Gaya Belajar	Jumlah	Angka Persen
1	Competitive	1	3.33%
2	Collaborative	5	16.67%
3	Avoident	6	53.33%
4	Partisipan	8	26.67%
5	Dependen	0	0.00%
6	Independen	0	0.00%
	Jumlah	30	100, 00%

Bila dipresentasikan dalam bentuk Grafik, distribusi frekuensi gaya belajar kelompok Mondokan tersebut disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. : Distribusi frekuensi Gaya belajar Kelompok Maha siswa Mondokan Semester III Kabupaten Sragen

Di Pokjar Mondokan ternyata ada 4 tipe gaya belajar yakni Avoident dengan 16 peserta, Partisipant 8 peserta, Collaborative 5 peserta dan Competitive 1 peserta. Gaya belajar Avoident, Partisipant dan Collaborative mempunyai ciri-ciri seperti telah dijelaskan terdahulu. Sedangkan Competitive mempunyai ciri-ciri antara lain bersaing untuk mencapai prestasi yang terbaik, senang mendapatkan pujian/hadiah dan berusaha harus menang.

2. Pokjar

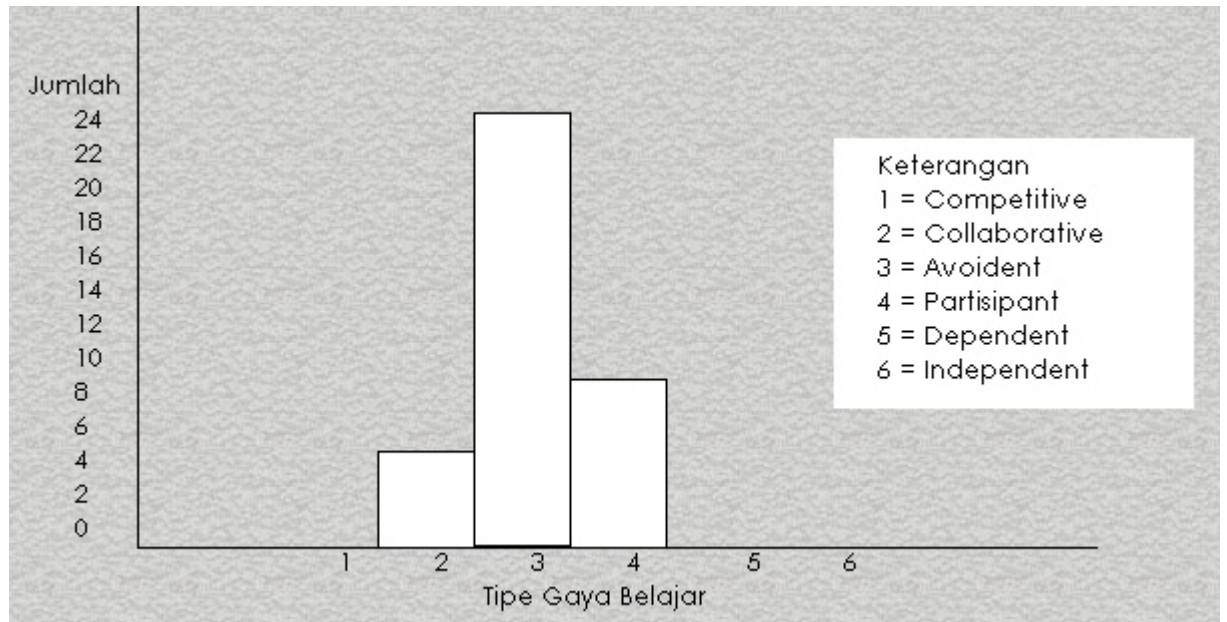
Swadana

Dalam penelitian ini yang termasuk Pokjar Swadana adalah Pokjar Gemolong dan Karangmalang . Adapun Gaya belajar kelompok Manasiswa Gemolong disajikan pada tabel 8.

Tabel 8.
Distribusi frekuensi Gaya Belajar
Kelompok mahasiswa Gemolong Semester III
Kabupaten Sragen.

No.	Gaya Belajar	Jumlah	Angka Persen
1	Competitive	0	0,00%
2	Collaborative	4	11,11%
3	Avoident	24	56,67%
4	Partisipan	8	22,22%
5	Dependen	0	0,00%
6	Independen	0	0,00%
	Jumlah	30	100,00%

Bila dipresentasikan dalam bentuk Grafik, distribusi frekuensi gaya belajar kelompok Gemolong tersebut disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Distribusi frekuensi Gaya Belajar Kelompok Mahasiswa Gemolong Semester III Kabupaten Sragen.

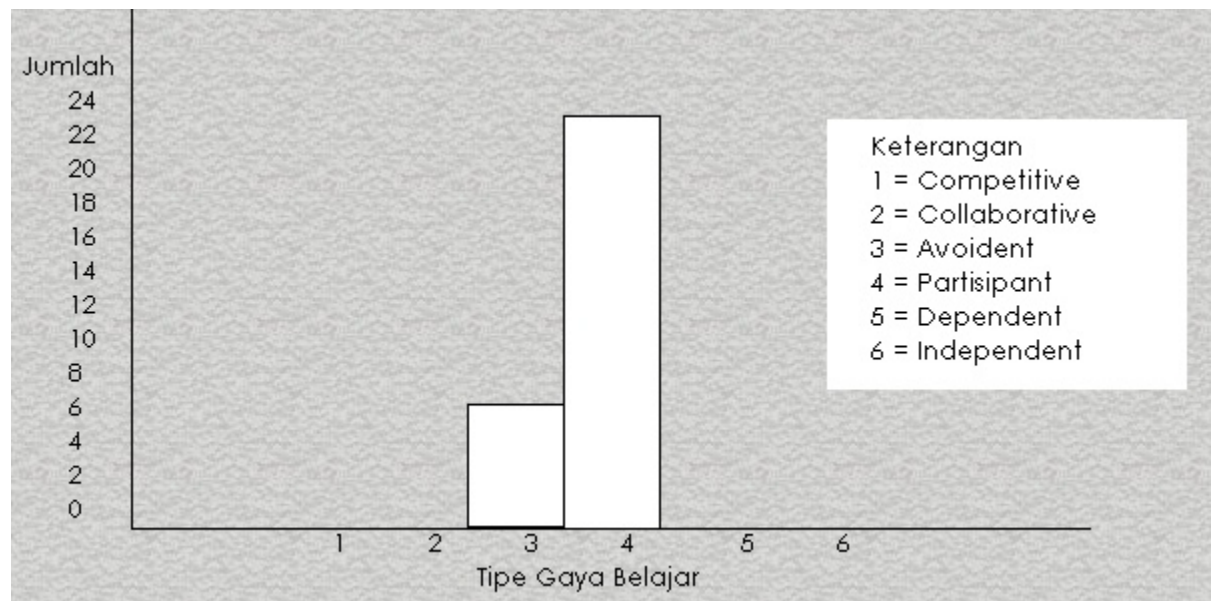
Gaya belajar mahasiswa Pokjar Gemolong ada 3 tipe yaitu Avoident 24 peserta, Partisipant 8 peserta dan Collaborative 4 peserta. Avoident, mereka cenderung untuk menghindari dan acuh dalam proses pengajaran. Partisipant, mereka umumnya aktif di kelas, ikut berpartisipasi, bila diberi tugas mereka kerjakan dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan Collaborative, mereka senang kerja sama baik dengan sesama teman maupun dengan tutor, Sehingga tutor disini dituntut untuk membuat iklim tutorial yang mendukung.

Gaya belajar kelompok Mahasiswa Karangmalang disajikan pada tabel 9.

Tabel 9.
Distribusi frekuensi Gaya Belajar
Kelompok mahasiswa Karangmalang Semester III
Kabupaten Sragen.

No.	Gaya Belajar	Jumlah	Angka Persen
1	Competitive	0	0,00%
2	Collaborative	0	0,00%
3	Avoident	6	22,22%
4	Partisipan	21	77,78%
5	Dependen	0	0,00%
6	Independen	0	0,00%
	Jumlah	27	100,00%

Bila dipresentasikan dalam bentuk Grafik, distribusi frekuensi gaya belajar kelompok Karangmalang tersebut disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. : Distribusi frekuensi Gaya belajar Kelompok Mahasiswa Karangmalang Semester III Kabupaten Sragen

Mahasiswa Pokjar Karangmalang memiliki 2 tipe gaya belajar saja, yakni Partisipan dengan 21 peserta dan Avoident dengan 6 peserta.

Tipe Gaya Belajar Partisipan mempunyai ciri-ciri antara lain aktif di kelas, ikut berpartisipasi, bila diberi tugas mereka kerjakan dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan Gaya Belajar Avoident mempunyai ciri-ciri antara lain menghindari, tidak aktif di kelas dan acuh dalam proses kuliah/tutoria1.

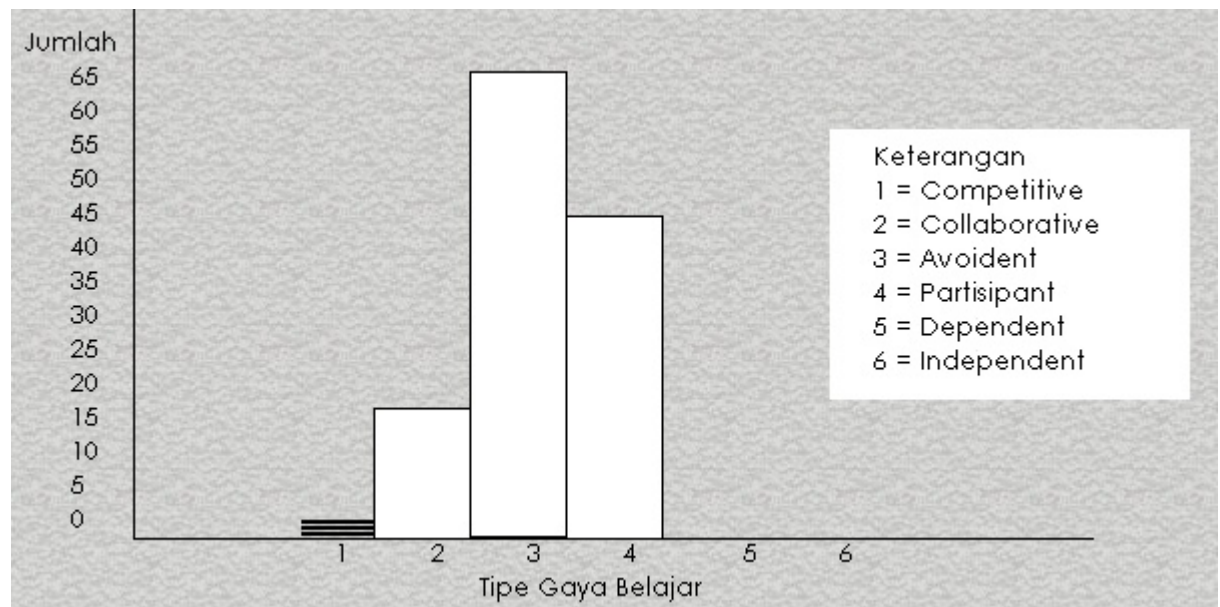
Dengan demikian tipe *Gaya Belajar* yang dimiliki oleh mahasiswa di Pokjar Karang malang Sragen relatif baik, karena mayoritas mempunyai *Gaya Belajar Partisipant*. Tugas tutor disini adalah bagaimana merencanakan dan melaksanakan program tutorial yang sesuai dengan kondisi mahasiswa tersebut.

3. Pokjar di Kabupaten Sragen
Gaya belajar PPD2 GSD Semester III di Kabupaten Sragen baik Swadana maupun Proyek secara keseluruhan disajikan pada tabel 10.

Tabel 10.
Distribusi frekuensi *Gaya Belajar*
Kelompok mahasiswa PPD2 GSD Semester III
Kabupaten Sragen.

No.	<i>Gaya Belajar</i>	Jumlah	Angka Persen
1	Competitive	1	0,81%
2	Collaborative	16	13,00%
3	Avoident	63	51,22%
4	Partisipan	43	34,06%
5	Dependen	0	0,00%
6	Independen	0	0,00%
	Jumlah	123	100, 00%

Bila dipresentasikan dalam bentuk *Grifik*, distribusi frekuensi *gaya belajar* kelompok PPD2 GSD di Sragen tersebut disajikan pada gambar 5.



Gambar 5. Distribusi frekuensi Gaya belajar Kelompok Mahasiswa PPD2 GSD Semester III Kabupaten Sragen.

Jadi secara keseluruhan, urutan tipe gaya belajar yang dimiliki mahasiswa PPD2 GSD Sragen Semester III adalah Avoident dengan 63 peserta, Partisipant dengan 43 peserta, Collaborative dengan 16 peserta disusul Competitive 1 peserta.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dari 6 tipe gaya belajar yang dikemukakan oleh Grasha dan Reichman hanya ada 4 tipe gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa semester III PPD2 BSD Kabupaten Sragen. Gaya belajar tersebut adalah Competitive, Collaborative, Avoident dan Partisipan.
2. Dari 4 tipe gaya belajar yang dimiliki tersebut, Gaya Belajar Avoident menduduki urutan teratas dengan 63 peserta, disusul Partisipan 43, Collaborative 16 dan Competitive 1 peserta.
3. Untuk Pokjar Proyek yakni Pokjar Miri dan Mondokan, urutan tipe Gaya Belajar yang dimiliki oleh mahasiswa PPD2 GSDnya sama dengan urutan tingkat Kabupaten sebagai tersaji pada kesimpulan butir 2. Sedangkan untuk Pokjar Swadana, pada Pokjar Gemolong urutan jumlah peserta tipe Gaya belajarnya sama dengan Pokjar Proyek namun untuk Pokjar Karangmalang urutan tertinggi pada tipe Gaya belajar Partisipan dengan 21 peserta disusul Avoident 6 peserta.
4. Berdasarkan ciri dari masing-masing Gaya Belajar, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. pada gaya belajar Avoident, peran tutor dalam proses tutorial cenderung sebagai instruktur,
 - b. pada gaya belajar Partisipan, peran tutor dalam proses tutorial cenderung sebagai tutor,
 - c. pada Gaya belajar Collaborative, peran tutor dalam proses tutorial cenderung sebagai Guru, yaitu mahasiswa menginginkan penjelasan yang mapan

B. Saran dan Implikasi

1. Saran

- a. Mahasiswa yang memiliki Gaya Belajar yang kurang sesuai dengan cara belajar di UT sebaiknya dapat merubah cara belajarnya. Gaya belajar Avoident kurang sesuai dengan program belajar jarak jauh di UT. Oleh karena itu sebaiknya mahasiswa

- merubahnya sehingga memiliki gaya belajar Partisipan, yang lebih sesuai dengan program belajarnya.
- b. Bagi tutor diharapkan mampu memberikan motivasi, sehingga mahasiswa tidak pasif lagi, namun dapat ikut berperan aktif dalam tutorial. Misalnya dengan membuat rencana program tutorial yang mampu mengaktifkan mahasiswa.
 - c. Disamping peran tutor mengaktifkan, mahasiswa sedapat mungkin didorong untuk saling bersaing secara sehat, untuk saling berlomba mencapai hasil yang terbaik.

2.

Implikasi

Perlu penelitian lebih lanjut tentang pengaruh tipe gaya belajar pada Prestasi belajar mahasiswa PPD2 GSD di Kabupaten Sragen untuk mendapatkan kemanfaatan hasil penelitian yang lebih.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Gafur, DA; *Gaya Belajar Mahasiswa Jurusan CH*, FKIS IKIP Yogyakarta, Proyek NKK IKIP Yogyakarta, 1979/1980.
2. _____, *Desain Instruksional*, Tiga Serangkai Sala 1980
3. Anonim; *Mengenal Universitas Terbuka, Program Diploma, SI dan Akta V*. Depdikbud UT 1985.
4. _____, *Panduan Studi Mahasiswa Universitas Terbuka Program SI*, Depdikbud UT, 1984.
5. Dimiyati Mahmud; *Makalah Belajar I, Modul Psikologi Pendidikan*, FIP IKIP Yogyakarta, 1980/1981
6. Kosasih A Jahiri , *Pengajar Studi Sosial/IPS, LPPS IPS IKIP*, Bandung 1978/1979.
7. Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi; *Metode Penelitian Survei*. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan, UBM 1980.
8. Siti Partini Suardirnan; *Psikologi Pendidikan, Studing*, Yogyakarta, 1979.
9. Sumadi Suryabrata; *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Andi Offset Yogyakarta, 1989.
10. Sutrisno Hadi; *Metodologi Research Jilid I*, Yasbit Fak. Psikologi UGM Yogyakarta, 1981.
11. _____, *Statistik Jilid 2*, Yasbit Fak. Psikologi UGM,
12. Yogyakarta, 1975. IPPD-5; *Panduan Tutorial PPD2 BSD Depdikbud*, Dirjen Dikdasmen 1992
13. D-S; *Panduan Ujian PPD2 GSD Depdikbud*, Ditjen Dikdasmen 1993 IPPD-7; *Panduan PPL PPD2 GSD Depdikbud*, Ditjen Dikdasmen 1992.

---ooOoo---

